



Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Komunitas di Desa Lasitae: Model Pemberdayaan Melalui Pendekatan Participatory Action Research (PAR)

Community-Based Early Childhood Education in Lasitae Village: An Empowerment Model Through a Participatory Action Research (PAR) Approach

Arsyad Genda ^{1*}, Musrayani Usman ², Andi Muhammad Arif Haris ³, Mario ⁴, Andi Anggraini Marabintan ⁵, Sahrul Ramadhan ⁶, Andi Fadilah Aryani ⁷, Askar ⁸

^{1,2,3,5-8} Program studi Sosiologi, FISIP, Universitas Hasanuddin, Indonesia

⁴ Program studi Sosiologi, FISH, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Penulis korespondensi: arsyadgenda@unhas.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 08 September 2025;

Revisi: 22 September 2025;

Diterima: 10 Oktober 2025;

Tersedia: 13 Oktober 2025

Keywords: coastal culture, community-based early childhood education, empowerment, funds of knowledge, PAR.

Abstract: This community service activity aimed to enhance the capacity of local cadres and parents in community-based early childhood education (PAUD) in Lasitae Village, Barru Regency, South Sulawesi. The program was implemented through a Participatory Action Research (PAR) approach, which actively involved coastal communities in planning, training, mentoring, and evaluation. The pre-post test results showed a significant increase in knowledge (55.4→81.5; +46.9%), skills (57.8→84.3; +45.8%), and participatory attitudes (62.3→82.3; +32.0%). Community engagement also rose from an average of 35.4% to 79.0%, marked by the establishment of the local initiative “Kelas Cerita Bahari” (Maritime Story Class) and active collaboration among cadres, teachers, and parents. Learning products such as the storybook *Ikan Parappo dan Ombak Ramah* (“Parappo Fish and the Friendly Waves”) and the song *Marennu’ Ri Lautta* (“Joy of the Sea”) strengthened the integration of maritime cultural values into the PAUD curriculum. These results demonstrate that community-based education and the funds of knowledge approach effectively build critical awareness, strengthen social capital, and promote sustainable early childhood education rooted in local culture. The program recommends replicating this model in other coastal villages to strengthen a participatory and socially just education ecosystem.

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader dan orang tua dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis komunitas di Desa Lasitae, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Program dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan masyarakat pesisir secara aktif dalam perencanaan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasil pre-post test menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan (55,4→81,5; +46,9%), keterampilan (57,8→84,3; +45,8%), dan sikap partisipatif (62,3→82,3; +32,0%). Keterlibatan komunitas juga meningkat dari rata-rata 35,4% menjadi 79,0%, ditandai dengan terbentuknya inisiatif lokal “Kelas Cerita Bahari” dan kolaborasi aktif antara kader, guru, serta orang tua. Produk pembelajaran seperti buku cerita “Ikan Parappo dan Ombak Ramah” dan lagu “Marennu’ Ri Lautta” memperkuat integrasi nilai budaya bahari dalam kurikulum PAUD. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas dan funds of knowledge efektif membangun kesadaran kritis, memperkuat modal sosial, serta mendorong keberlanjutan pendidikan anak usia dini yang relevan dengan budaya lokal. Program ini merekomendasikan replikasi model serupa di desa pesisir lain untuk memperkuat ekosistem pendidikan partisipatif dan berkeadilan sosial.

Kata Kunci: budaya pesisir, funds of knowledge, PAR, PAUD berbasis komunitas, pemberdayaan.

1. PENDAHULUAN

Desa Lasitae merupakan wilayah pesisir di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, yang sebagian besar warganya berprofesi sebagai nelayan dan petambak. Kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang bergantung pada musim melaut berdampak pada akses pendidikan anak usia dini (PAUD). Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Barru (2024) menunjukkan bahwa hanya 29,42% anak usia 0–6 tahun yang terdaftar di PAUD, menandakan keterbatasan akses dan partisipasi pendidikan prasekolah di wilayah tersebut.

Sementara itu, tingkat buta huruf fungsional pada usia 25–59 tahun masih mencapai 2,81%, yang meskipun rendah, berdampak pada keterbatasan dukungan keluarga terhadap kegiatan literasi anak (BPS Barru, 2024). Dari sisi kesehatan, angka stunting Kabupaten Barru berada pada 14,1% (SSGI 2022), sementara rata-rata provinsi Sulawesi Selatan mencapai 27,4% (SKI 2023). Kondisi ini menggambarkan perlunya intervensi pendidikan dan pengasuhan anak yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berbagai literatur menegaskan pentingnya pendidikan anak usia dini yang berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dan memperkuat identitas anak. *Funds of knowledge* (Moll et al., 1992) menyatakan bahwa pengalaman hidup keluarga dapat dijadikan sumber belajar. Pengetahuan lokal dalam konteks pesisir seperti tradisi bahari, permainan rakyat, dan cerita nelayan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum PAUD yang lebih bermakna.

Kajian mutakhir oleh Wartani & Yuliantina (2025) dan Maurischa (2023) menegaskan bahwa PAUD berbasis budaya lokal meningkatkan perkembangan sosial-emosional, kognitif, dan karakter anak. Oleh karena itu, pengembangan PAUD berbasis komunitas dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* menjadi strategi yang relevan untuk memberdayakan masyarakat Lasitae dari dalam.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori pembangunan berbasis komunitas menekankan bahwa keberlanjutan intervensi sosial dan pendidikan hanya dapat dicapai ketika masyarakat memiliki kapasitas kolektif untuk mengenali tantangan lokal, mengorganisir sumber daya yang dimiliki, dan menciptakan solusi yang sesuai dengan konteks sosial-budaya mereka. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pendekatan ini menempatkan masyarakat, terutama keluarga dan kader lokal bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai agen aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Van Dongen et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pembangunan kapasitas komunitas melalui kolaborasi lintas

pemangku kepentingan mampu meningkatkan keberlanjutan program pendidikan dan memperkuat kepemilikan sosial terhadap hasilnya. Dalam praktik PAUD di wilayah pedesaan dan pesisir, *community-based education* menjadi ruang strategis untuk mempertemukan nilai-nilai budaya, praktik sosial, dan kebutuhan pendidikan anak melalui peran aktif komunitas.

Pada saat yang sama, pendekatan *funds of knowledge* modern menegaskan bahwa pengalaman hidup, praktik budaya, dan pengetahuan keluarga adalah sumber pembelajaran yang sah dan harus diintegrasikan dalam kurikulum agar proses pendidikan menjadi lebih bermakna dan inklusif. Smith dan Choi (2020) menunjukkan bahwa penerapan *funds of knowledge* meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan keluarga karena anak belajar dari konteks yang mereka pahami dan alami sehari-hari. Begitu pula, St. Clair dan McNulty (2021) menjelaskan bahwa pengakuan terhadap *funds of knowledge* keluarga berperan penting dalam mengatasi kesenjangan budaya antara rumah dan sekolah, terutama di komunitas berpendapatan rendah. Dalam konteks Indonesia, Nurhasanah dan Hidayati (2021) melalui kajian di *Jurnal Obsesi* menemukan bahwa integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum PAUD melalui permainan tradisional, cerita rakyat, dan bahasa daerah mampu memperkuat karakter sosial-emosional anak sekaligus meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan belajar anak.

Keterpaduan antara *community-based development* dan *funds of knowledge* menghasilkan kerangka teoritis yang saling melengkapi. *Community capacity building* menyediakan arah aksi kolektif dan mekanisme keberlanjutan sosial, sementara *funds of knowledge* memberikan legitimasi epistemologis terhadap pengetahuan lokal yang selama ini diabaikan dalam sistem pendidikan formal. Keduanya berpadu dalam semangat *critical pedagogy* sebagaimana ditegaskan oleh Freire (1970), bahwa pendidikan seharusnya bersifat dialogis, partisipatif, dan memampukan masyarakat memahami serta mengubah realitas sosialnya. Dengan kerangka ini, pendidikan anak usia dini tidak sekadar menjadi tempat transfer pengetahuan, melainkan ruang sosial untuk membangun kesadaran kritis, solidaritas, dan identitas budaya anak.

Pendekatan ini semakin relevan bagi komunitas pesisir seperti Desa Lasitae, di mana kehidupan sehari-hari masyarakat kaya akan praktik budaya bahari yang dapat dijadikan materi belajar. Kegiatan seperti mendongeng tentang laut, menghitung hasil tangkapan ikan, mengenal warna dari kerang, atau bernyanyi lagu nelayan merupakan manifestasi konkret dari *funds of knowledge* yang dapat diangkat menjadi bagian dari kurikulum kontekstual. Dalam jangka panjang, integrasi ini tidak hanya memperkuat hasil belajar anak, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah, mempererat hubungan antara orang tua, guru,

dan kader, serta memperkuat ketahanan sosial komunitas. Dengan demikian, kombinasi teori pembangunan komunitas dan *funds of knowledge* bukan hanya menjadi landasan konseptual, tetapi juga kerangka praktis untuk membangun pendidikan anak usia dini yang relevan, berkeadilan, dan berkelanjutan di tingkat lokal.

3. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** (Kemmis & McTaggart, 2014), yang terdiri atas tahapan *perencanaan–tindakan–observasi–refleksi* secara siklus.

Langkah-Langkah Kegiatan

1. Identifikasi Potensi Lokal melalui FGD

FGD dilakukan dengan melibatkan kader PAUD, orang tua, tokoh masyarakat, dan aparat desa. Pendekatan *asset-based community mapping* (Kretzmann & McKnight, 1993) digunakan untuk memetakan potensi budaya lokal seperti cerita rakyat, lagu daerah, permainan tradisional, serta praktik kehidupan nelayan.

2. Pelatihan Kader PAUD tentang Kurikulum Kontekstual

Kader mengikuti *workshop* partisipatif untuk mendesain ulang Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dengan memasukkan elemen budaya lokal. Pelatihan juga mencakup penguatan peran kader sebagai *community facilitator* untuk menjembatani kegiatan belajar di sekolah dan di rumah.

3. Pembuatan Media Pembelajaran Lokal

Media pembelajaran dibuat dari bahan alami (kulit kerang, bambu, kain perca) dan mengadaptasi cerita rakyat seperti “Ikan Parappo dan Ombak Ramah” serta permainan *sigajang laleng*. Media ini menjadi sarana belajar yang dekat dengan pengalaman anak.

4. Pendampingan Implementasi dan Home Visit

Tim melakukan supervisi kelas secara dua mingguan serta *home visit* ke keluarga anak peserta PAUD. Tujuannya memperkuat peran orang tua dalam stimulasi belajar di rumah melalui aktivitas sederhana seperti membaca cerita lokal dan menghitung hasil tangkapan ikan.

5. Monitoring dan Evaluasi Partisipatif

Evaluasi dilakukan bersama masyarakat menggunakan instrumen observasi, refleksi kelompok, dan diskusi hasil. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan keterlibatan komunitas, kualitas pembelajaran, dan munculnya inisiatif lokal yang berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kapasitas Kader dan Orang Tua

Peningkatan kapasitas kader masyarakat dan orang tua merupakan komponen penting dalam program penguatan PAUD berbasis komunitas di Desa Lasitae. Keduanya berperan sebagai jembatan antara lembaga pendidikan dan keluarga, sehingga keberhasilan program sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan keterlibatan mereka. Sebelum pelaksanaan pelatihan, sebagian besar kader dan orang tua masih melihat kegiatan PAUD sebagai tanggung jawab guru semata, bukan sebagai bagian dari fungsi sosial mereka dalam mendukung tumbuh kembang anak.



Metode Evaluasi

Untuk mengukur peningkatan kapasitas kader dan orang tua, tim pelaksana menggunakan pre-test dan post-test dengan total 15 butir pernyataan skala Likert (1–5) yang menilai tiga aspek utama:

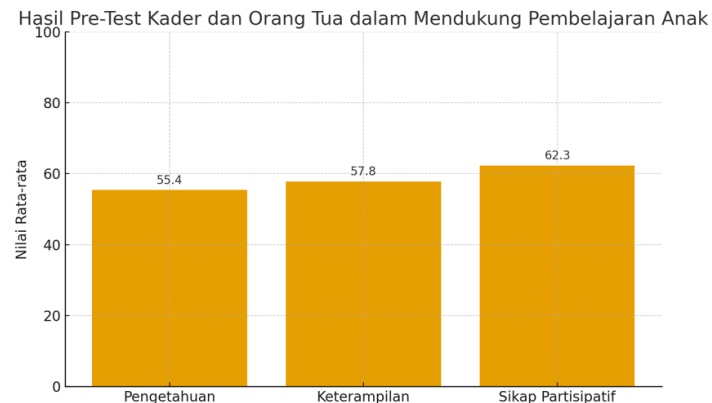
1. **Pengetahuan (knowledge):** pemahaman tentang peran keluarga dan komunitas dalam stimulasi dini anak;
2. **Keterampilan (skills):** kemampuan merancang atau mendukung kegiatan belajar anak di rumah dengan sumber daya lokal;
3. **Sikap (attitude):** kesadaran dan kemauan untuk terlibat aktif dalam kegiatan PAUD serta membangun lingkungan belajar di rumah.

Selain itu, digunakan lembar observasi partisipatif dan wawancara terbuka selama sesi pelatihan dan *home visit* untuk memperoleh data kualitatif terkait perubahan perilaku.

Hasil Pre-Test

Diagram batang di bawah ini menggambarkan hasil **pre-test** terhadap tingkat pemahaman, keterampilan, dan sikap partisipatif kader serta orang tua dalam mendukung pembelajaran anak usia dini di Desa Lasitae. Hasil ini diperoleh sebelum pelaksanaan pelatihan dan pendampingan berbasis *Participatory Action Research (PAR)*. Dari diagram terlihat bahwa nilai rata-rata keseluruhan peserta berada pada angka **58,5**, yang dikategorikan sebagai **cukup**.

Secara lebih rinci, aspek **pengetahuan** memperoleh skor rata-rata **55,4**, **keterampilan** sebesar **57,8**, dan **sikap partisipatif** mencapai **62,3**.



Secara visual, diagram menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara ketiga indikator. Aspek **sikap partisipatif** menempati posisi tertinggi dibanding dua aspek lainnya, menandakan bahwa meskipun tingkat pemahaman dan keterampilan masih terbatas, sebagian besar kader dan orang tua memiliki kemauan serta antusiasme untuk terlibat dalam kegiatan PAUD. Kondisi ini menjadi modal sosial penting bagi proses pelatihan selanjutnya, karena menunjukkan adanya potensi partisipasi aktif yang bisa diperkuat melalui pendekatan komunitas.

Sementara itu, nilai **pengetahuan (55,4)** menjadi aspek dengan skor terendah. Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman kader dan orang tua terhadap konsep pendidikan anak usia dini, terutama dalam kaitannya dengan *stimulasi kognitif, sosial, dan emosional anak*, masih minim. Sebagian besar kader dan orang tua masih memandang PAUD dari perspektif kesehatan anak semata, bukan sebagai bagian integral dari pembangunan kapasitas keluarga dalam pendidikan. Begitu pula dengan orang tua, hasil *Focus Group Discussion (FGD)* awal mengungkapkan bahwa mereka masih menganggap kegiatan belajar adalah tanggung jawab guru sepenuhnya, bukan kewajiban bersama antara sekolah dan keluarga.

Rendahnya nilai pada aspek **keterampilan (57,8)** menunjukkan bahwa kemampuan praktis kader dan orang tua dalam menciptakan atau memfasilitasi kegiatan belajar di rumah masih terbatas. Sebagian besar belum terbiasa menggunakan bahan lokal, permainan tradisional, atau kegiatan keseharian sebagai media pembelajaran anak. Hal ini juga menunjukkan lemahnya *community capacity* di tingkat rumah tangga dan lembaga sosial desa, karena belum terbentuk kesadaran kolektif mengenai pentingnya lingkungan rumah sebagai ruang belajar.

Diagram ini menggambarkan bahwa **pondasi partisipasi sosial sudah ada, namun belum ditopang oleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai**. Kondisi ini memperkuat urgensi program pelatihan kader dan orang tua yang tidak hanya berorientasi pada pemberian materi teoretis, tetapi juga pada peningkatan kapasitas praktis berbasis pengalaman lokal dan budaya pesisir. Dengan memperkuat aspek pengetahuan dan keterampilan, diharapkan sikap partisipatif yang sudah relatif baik dapat berkembang menjadi tindakan nyata dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak usia dini di komunitas.

Diagram hasil pre-test ini menjadi pijakan awal dalam proses *capacity building* komunitas. Diagram menggambarkan titik awal dari perjalanan transformasi sosial yang akan diukur kembali melalui post-test dan observasi lapangan, untuk melihat sejauh mana pelatihan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan kader dan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak secara holistik di Desa Lasitae.

Proses Pelatihan dan Pendampingan

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop dan praktik lapangan selama sehari dengan pendekatan *Participatory Learning and Action*. Materi pelatihan meliputi:

1. Pengenalan konsep stimulasi anak usia dini melalui aktivitas sehari-hari;
2. Pemanfaatan *funds of knowledge* keluarga nelayan (seperti kegiatan melaut, menjemur ikan, membuat perahu mainan, atau menceritakan kisah bahari);
3. Teknik bercerita dan bernyanyi bagi anak menggunakan bahasa daerah;
4. Simulasi *home learning* berbasis bahan lokal (contohnya menghitung hasil tangkapan, mengenal warna dari cangkang kerang, atau bernyanyi lagu “Anak Bahari”).

Kegiatan pelatihan difasilitasi dengan metode reflektif, peserta diminta berbagi pengalaman dan menemukan kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai sumber belajar anak. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *asset-based community development* (Kretzmann & McKnight, 1993), yang menekankan bahwa setiap komunitas memiliki modal sosial dan pengetahuan yang dapat dikembangkan.



Hasil Post-Test

Setelah pelatihan dan pendampingan selama dua bulan, dilakukan **post-test** dengan instrumen yang sama seperti pada tahap awal. Hasil menunjukkan **peningkatan signifikan pada seluruh aspek kapasitas kader dan orang tua**. Nilai rata-rata keseluruhan meningkat dari **58,5 menjadi 82,7** (kategori *baik sekali*). Secara rinci, peningkatan terjadi pada tiga dimensi utama kapasitas peserta: **pengetahuan** naik dari 55,4 menjadi 81,5 (+46,9%), **keterampilan** meningkat dari 57,8 menjadi 84,3 (+45,8%), dan **sikap partisipatif** naik dari 62,3 menjadi 82,3 (+32,0%). Peningkatan ini menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan berbasis *Participatory Action Research (PAR)* efektif dalam membangun kesadaran, kemampuan praktis, dan keterlibatan sosial para peserta. dengan rincian:

Aspek Kapasitas	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan (%)
Pengetahuan	55,4	81,5	+46,9%
Keterampilan	57,8	84,3	+45,8%
Sikap Partisipatif	62,3	82,3	+32,0%

Peningkatan ini mencerminkan **transformasi sosial yang melibatkan dimensi struktur, tindakan, dan budaya**. Secara struktural, terjadi redistribusi peran sosial antara lembaga formal dan komunitas. Sebelum pelatihan, pendidikan anak usia dini lebih dipahami sebagai domain sekolah, sedangkan keluarga dan kader hanya berperan pelengkap. Setelah pelatihan, struktur sosial berubah: keluarga menjadi aktor aktif dalam ekosistem pendidikan anak. Temuan ini sejalan dengan pandangan Giddens (2021) dalam teori strukturasi, bahwa struktur dan agen saling membentuk secara dialektis, di mana pelatihan berperan sebagai mekanisme *enabling structure* yang memungkinkan masyarakat bertindak dan memaknai ulang perannya sebagai pendidik.

Dari perspektif **interaksionisme simbolik** (Sandstrom et al., 2019), peningkatan pada aspek *sikap partisipatif* (dari 62,3 menjadi 82,3) menunjukkan munculnya makna sosial baru terhadap praktik pendidikan anak usia dini. Kegiatan seperti mendongeng, membaca cerita lokal, dan membuat papan aktivitas rumah tidak lagi dimaknai sekadar “aktivitas rumah tangga”, melainkan sebagai simbol tanggung jawab sosial dan ekspresi kasih sayang yang memiliki nilai moral dan kultural. Melalui interaksi sosial dalam pelatihan, peserta mengalami proses refleksi diri dan *role-taking*, kader dan orang tua memaknai diri bukan lagi sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai pelaku pendidikan. Proses ini menunjukkan bahwa

perubahan perilaku tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencerminkan *redefinisi identitas sosial*.

Sementara itu, dari pendekatan **teori modal sosial dan kapasitas komunitas**, hasil peningkatan pada dimensi *pengetahuan* dan *keterampilan* memperlihatkan penguatan *community capital*. Van Dongen et al. (2022) menegaskan bahwa pembangunan kapasitas komunitas memerlukan proses pembelajaran kolektif, di mana masyarakat tidak hanya mendapatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan, solidaritas, dan kolaborasi. Peningkatan skor pengetahuan (46,9%) dan keterampilan (45,8%) menjadi indikator bahwa proses pelatihan telah mengaktifkan *modal sosial* (social capital) berupa *trust* dan *mutual learning*. Hal ini sejalan dengan temuan Brix et al. (2023) yang menunjukkan bahwa program berbasis *co-design* antara pendidik dan masyarakat menghasilkan peningkatan signifikan dalam kepemilikan sosial terhadap pendidikan. Perubahan kuantitatif pada tabel bukan sekadar hasil instruksional, tetapi representasi dari perubahan struktural dan relasional di tingkat komunitas.

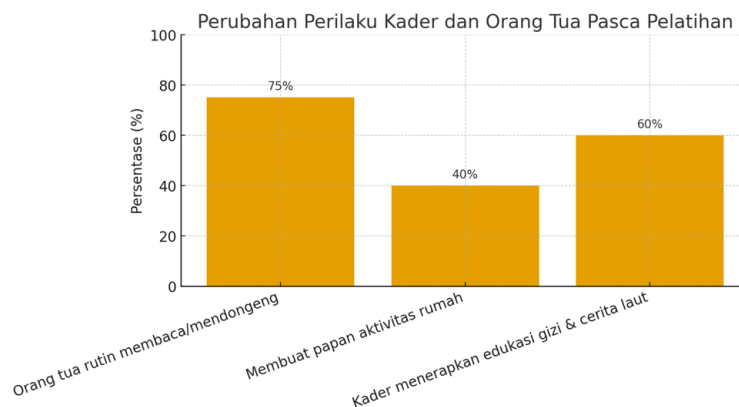
Perspektif **teori praktik Pierre Bourdieu**, peningkatan kapasitas kader dan orang tua juga dapat dipahami sebagai proses *transformasi habitus*. Melalui pelatihan, peserta memperoleh *modal kultural* baru berupa pengetahuan pedagogis dan keterampilan literasi anak usia dini. Ketika modal ini diinternalisasi ke dalam praktik keseharian, seperti mendongeng atau menggunakan bahan lokal untuk bermain edukatif, terbentuklah habitus baru yang lebih reflektif, adaptif, dan partisipatif. Dalam konteks masyarakat pesisir, pengetahuan lokal (cerita bahari, lagu nelayan, permainan tradisional) menjadi *symbolic capital* yang memperkuat posisi sosial orang tua dan kader sebagai aktor pendidikan. Pelatihan tidak hanya mentransfer keterampilan, tetapi juga mengubah *struktur makna sosial* dalam komunitas (Bourdieu & Wacquant, 1992).

Peningkatan ini juga dapat dijelaskan melalui **teori pembangunan sosial** (*social development theory*) sebagaimana dijelaskan oleh Midgley (2019). Peningkatan kapasitas manusia (*human capacity*) dalam komunitas menandai pergeseran paradigma dari pembangunan berbasis proyek menuju pembangunan berbasis manusia (*people-centered development*). Pendidikan menjadi instrumen pembangunan sosial yang memperkuat *agency* masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Dalam konteks Desa Lasitae, peningkatan kapasitas ini tidak hanya berimplikasi pada kualitas pembelajaran anak, tetapi juga pada penguatan identitas sosial keluarga pesisir sebagai bagian integral dari sistem pendidikan lokal.

Hasil peningkatan ini menunjukkan bentuk *emansipasi sosial* (social emancipation) yang lahir dari praktik pendidikan dialogis (Freire, 1970). Ketika orang tua dan kader memahami bahwa kegiatan sederhana di rumah seperti bercerita, bermain, atau bernyanyi adalah bentuk pendidikan yang bermakna, mereka telah mematahkan dominasi simbolik yang menempatkan pendidikan hanya di tangan institusi formal. Transformasi ini adalah bentuk perlawanan halus terhadap struktur sosial yang hierarkis, menuju sistem pendidikan yang lebih egaliter, partisipatif, dan berakar pada budaya lokal. Dalam konteks ini, peningkatan hasil post-test merepresentasikan keberhasilan program dalam *mengembalikan pendidikan kepada masyarakat* menjadikan setiap rumah, posyandu, dan komunitas sebagai ruang belajar sosial yang hidup.

Data kuantitatif dalam tabel bukan hanya bukti efektivitas program pelatihan, tetapi juga cerminan dari perubahan sosial yang lebih dalam: penguatan relasi sosial, peningkatan agensi komunitas, dan transformasi budaya pendidikan di tingkat keluarga dan masyarakat. Hasil ini memperlihatkan bagaimana *Participatory Action Research* (PAR) dapat menjadi pendekatan sosiologis yang efektif untuk menghubungkan dimensi pengetahuan, tindakan, dan pemberdayaan dalam pembangunan pendidikan berbasis komunitas.

Perubahan Perilaku dan Praktik Sosial



Observasi lapangan menunjukkan perubahan nyata pada perilaku kader dan orang tua pasca pelatihan. Diagram hasil observasi lapangan memperlihatkan adanya **transformasi sosial signifikan** dalam perilaku kader dan orang tua setelah mengikuti program pelatihan pendidikan anak usia dini berbasis komunitas di Desa Lasitae. Data menunjukkan bahwa **75% orang tua** kini rutin membaca atau mendongeng kisah lokal kepada anak, **60% kader posyandu** mulai mengintegrasikan kegiatan edukatif seperti cerita laut atau permainan warna dalam kegiatan penimbangan anak, dan **40% orang tua** telah membuat papan aktivitas rumah sederhana dari bahan daur ulang sebagai media belajar anak. Ketiga indikator ini

mencerminkan perubahan perilaku yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memperkuat struktur sosial pembelajaran berbasis keluarga dan komunitas pesisir.

Perubahan ini dapat dijelaskan melalui **pendekatan struktural-fungsional dan interaksionisme simbolik** yang telah diperbarui dalam konteks sosiologi pendidikan kontemporer. Dari perspektif struktural-fungsional, sebagaimana diperkuat oleh penelitian Giddens (2021) dan ulang kaji Tatenhove (2020), keluarga dan lembaga sosial seperti posyandu berfungsi sebagai *institusi penghubung* yang menjaga keseimbangan sosial melalui mekanisme adaptasi, integrasi, dan pemeliharaan nilai. Sebelum pelatihan, peran pendidikan lebih banyak diserahkan pada sekolah formal, sedangkan keluarga dan kader berfungsi pasif. Setelah pelatihan, terjadi *reintegrasi fungsi sosial*: keluarga dan kader menjadi kembali berperan sebagai agen sosialisasi primer yang mentransmisikan nilai budaya, etika, dan keterampilan hidup anak. Kegiatan seperti mendongeng dan bermain bukan sekadar aktivitas hiburan, melainkan sarana *reproduksi budaya* (cultural reproduction) yang memperkuat solidaritas sosial dan kohesi komunitas (Van Dongen et al., 2022; Nurhasanah & Hidayati, 2021).

Melalui lensa **interaksionisme simbolik**, sebagaimana dikembangkan ulang oleh Sandstrom et al. (2019), perubahan perilaku kader dan orang tua memperlihatkan pembentukan makna sosial baru terhadap pendidikan. Aktivitas seperti mendongeng atau membuat papan aktivitas rumah kini dipahami sebagai bentuk partisipasi sosial dan ekspresi identitas diri sebagai pendidik. Pernyataan seorang ibu peserta “Sekarang saya tahu kalau saya juga bisa mengajar anak lewat cerita atau lagu” menggambarkan proses *role-taking* dan *self-definition* baru yang menandakan pergeseran makna pendidikan dari kegiatan institusional menjadi relasi sosial yang partisipatif.

Perubahan ini menunjukkan keberhasilan proses pemberdayaan sebagaimana dijelaskan oleh Christens & Peterson (2012) dan diperkuat oleh penelitian terkini Brix et al. (2023) yang menegaskan bahwa pelibatan masyarakat secara partisipatif dalam proses belajar mampu meningkatkan *collective efficacy* dan rasa kepemilikan sosial terhadap program pendidikan. Pelatihan berbasis *Participatory Action Research (PAR)* tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, lembaga sosial, dan masyarakat. Keterlibatan aktif orang tua dan kader mencerminkan munculnya *modal sosial* baru berupa kepercayaan (trust) dan kerja sama (cooperation) yang menjadi fondasi ketahanan komunitas (Putnam, 2000; Van Dongen et al., 2022). Secara empiris, hal ini tampak dalam inisiatif “Kelas Cerita Bahari” yang diinisiasi oleh kader dan ibu rumah tangga sebagai ruang sosial untuk literasi anak di luar lembaga PAUD.

Selain itu, menggunakan kerangka **teori praktik Pierre Bourdieu** (Bourdieu & Wacquant, 1992), pelatihan ini dapat dipahami sebagai proses transformasi *habitus* yakni perubahan pola pikir dan tindakan yang berakar pada pengalaman sosial. Melalui kegiatan pelatihan, kader dan orang tua memperoleh *modal budaya baru* berupa kemampuan pedagogis dan pengetahuan lokal yang diakui secara sosial. Ketika pengetahuan ini diinternalisasi ke dalam praktik sehari-hari, seperti mendongeng atau menciptakan alat belajar dari bahan alam, terbentuklah *habitus baru* yang lebih reflektif dan partisipatif. Modal budaya lokal seperti cerita rakyat atau lagu daerah berperan sebagai *symbolic capital* yang memperkuat status sosial keluarga sebagai pelaku pendidikan dalam komunitas. Transformasi ini juga menandakan bergesernya relasi kuasa pendidikan dari bentuk hierarkis (guru–murid) menjadi kolaboratif (keluarga–komunitas–anak).

Dari sudut pandang **sosiologi pembangunan**, perubahan tersebut sejalan dengan konsep *people-centered development* yang ditekankan oleh Sen (1999) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Midgley (2019). Pembangunan yang menempatkan manusia dan masyarakat sebagai subjek, bukan objek, terbukti mampu mendorong transformasi sosial berkelanjutan. Dalam konteks Desa Lasitae, pendidikan anak usia dini tidak lagi dilihat sebagai tanggung jawab lembaga formal, melainkan sebagai bagian dari pembangunan sosial yang lebih luas. Ketika orang tua dan kader mengembangkan kegiatan belajar di rumah dan di posyandu, mereka sesungguhnya sedang menciptakan *ruang sosial baru* (social space) yang memperluas makna pembangunan dan memperkuat kapasitas adaptif komunitas pesisir terhadap perubahan sosial.

Dengan demikian, diagram ini tidak hanya menampilkan data statistik, tetapi memvisualisasikan **proses perubahan sosial multidimensi** yang mencakup peningkatan kapasitas individu, penguatan jaringan sosial, dan reproduksi nilai budaya lokal sebagai basis pembelajaran anak usia dini. Pendekatan sosiologis menunjukkan bahwa keberhasilan program pelatihan di Desa Lasitae bukan hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada penciptaan tatanan sosial baru yang lebih partisipatif, egaliter, dan berakar pada budaya lokal masyarakat pesisir.

Analisis dan Relevansi Teoretis

Hasil peningkatan kapasitas kader dan orang tua menunjukkan bahwa strategi **Participatory Action Research (PAR)** yang diterapkan dalam program ini telah berhasil membangun *kesadaran kritis* (*conscientization*) sebagaimana dikemukakan oleh **Paulo Freire (1970)**. Dalam konteks pendidikan anak usia dini di komunitas pesisir, kesadaran kritis bukan hanya menyangkut pemahaman terhadap pentingnya pendidikan, tetapi juga kesadaran terhadap peran diri sebagai subjek dalam proses perubahan sosial. Melalui partisipasi aktif

dalam pelatihan, diskusi reflektif, dan praktik langsung, kader serta orang tua mulai memandang diri mereka bukan sekadar penerima program (*passive recipient*), melainkan **pelaku utama dalam pendidikan anak dan pembangunan sosial komunitasnya**. Proses reflektif yang dilakukan dalam setiap sesi pelatihan berfungsi sebagai ruang dialogis di mana peserta belajar melalui pengalaman dan interaksi sosial yang egaliter, sesuai dengan prinsip *education as practice of freedom* yang diajukan Freire.

Kerangka **teori community capacity building** (Chaskin, 2001; Christens & Peterson, 2012), perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas peserta mencerminkan pergeseran orientasi masyarakat dari ketergantungan menuju kemandirian sosial. Pendekatan PAR memungkinkan komunitas untuk membangun kapasitas internal baik individu maupun kolektif melalui kolaborasi, pembelajaran sosial, dan refleksi bersama. Hasil peningkatan post-test menunjukkan bahwa komunitas Desa Lasitae berhasil memperkuat empat dimensi utama kapasitas komunitas sebagaimana dikemukakan Chaskin, yaitu: *sense of community*, *commitment*, *problem-solving ability*, dan *access to resources*. Kader dan orang tua tidak lagi menunggu intervensi dari luar, melainkan mulai mengembangkan inisiatif seperti “kelas cerita bahari” atau pembuatan alat permainan edukatif dari bahan lokal. Transformasi ini memperlihatkan bahwa **pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi medium pembangunan sosial yang berkelanjutan**, karena bersandar pada modal sosial dan kapasitas lokal yang tumbuh dari bawah (*bottom-up*).

Pendekatan ini juga beririsan kuat dengan konsep **teori funds of knowledge** yang dikembangkan ulang oleh Gonzalez, Moll, & Amanti (2020). Teori ini menekankan bahwa setiap keluarga memiliki sumber pengetahuan berharga yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran anak. Dalam konteks masyarakat pesisir, *funds of knowledge* terwujud melalui pengalaman keseharian seperti mengenal laut, memahami alat tangkap ikan, atau melestarikan lagu dan cerita rakyat setempat. Melalui pelatihan, pengalaman ini diubah menjadi sumber pembelajaran kontekstual yang memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi terlepas dari kehidupan sosial masyarakat, tetapi menjadi bagian integral dari *ecology of learning* yang bersifat lokal dan partisipatif (Esteban-Guitart & Moll, 2014; Kurniawati & Hasanah, 2025).

Dari sudut pandang **teori interaksionisme simbolik**, keberhasilan pelatihan ini juga menunjukkan perubahan makna sosial terhadap praktik pendidikan. Kegiatan sederhana seperti mendongeng atau bermain di rumah kini memiliki nilai simbolik baru sebagai bentuk kasih sayang, partisipasi, dan tanggung jawab sosial. Interaksi antara orang tua, kader, dan anak membentuk identitas sosial baru di mana mereka melihat diri sebagai pendidik, bukan hanya

pengasuh. Perubahan makna ini sejalan dengan gagasan Mead dan Blumer yang menekankan bahwa perilaku sosial terbentuk melalui interpretasi simbolik yang dinegosiasikan secara bersama (Sandstrom et al., 2019). Ketika komunitas mulai memahami bahwa kegiatan belajar anak dapat dilakukan melalui aktivitas budaya mereka sendiri, sesungguhnya telah terjadi **rekonstruksi makna pendidikan** yang lebih kontekstual, humanis, dan reflektif terhadap kehidupan sosial mereka.

Perubahan tersebut menandakan munculnya bentuk baru dari *people-centered development* (Sen, 1999; Midgley, 2019), di mana masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai produsen pengetahuan dan agen pembangunan. Proses peningkatan kapasitas ini mengindikasikan bahwa pembangunan sosial yang efektif tidak dapat dilepaskan dari pendekatan pendidikan yang partisipatif dan berbasis budaya. Ketika masyarakat belajar dari pengalaman mereka sendiri, mereka membangun *collective efficacy* kepercayaan bersama bahwa komunitas mampu menciptakan solusi atas masalahnya sendiri (Van Dongen et al., 2022). Dalam konteks Desa Lasitae, *collective efficacy* tampak pada meningkatnya solidaritas sosial antara guru, kader, dan orang tua yang saling berbagi peran dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Hasil peningkatan kapasitas peserta bukan sekadar bukti empiris keberhasilan pelatihan, tetapi juga representasi dari **proses perubahan sosial yang lebih luas**: terbentuknya kesadaran kritis, berkembangnya kapasitas komunitas, dan munculnya praktik pendidikan yang berakar pada budaya lokal. Pendekatan sosiologis membantu menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya membentuk anak secara individu, tetapi juga **mengonstruksi ulang relasi sosial dalam komunitas**, memperkuat kohesi sosial, dan membangun fondasi pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Produk Media Pembelajaran Lokal

Salah satu hasil nyata dari kegiatan pelatihan dan pendampingan ini adalah terciptanya **beragam media pembelajaran berbasis budaya pesisir** yang dikembangkan secara partisipatif oleh kader, guru PAUD, dan orang tua di Desa Lasitae. Proses pembuatan media ini berawal dari lokakarya kreatif yang mendorong peserta untuk menggali cerita rakyat, lagu, dan bahan alam di lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi pendidikan anak usia dini. Dari kegiatan tersebut lahirlah sejumlah produk orisinal yang merepresentasikan nilai budaya lokal dan pengalaman hidup masyarakat pesisir.

Produk pertama adalah **buku cerita bergambar berjudul “Ikan Parappo dan Ombak Ramah”**, yang mengangkat kisah tentang seekor ikan kecil pemberani yang menolong teman-temannya melawan arus laut yang ganas. Cerita ini bukan hanya sarat pesan moral tentang

tolong-menolong dan keberanian, tetapi juga memperkenalkan anak pada ekosistem laut, jenis ikan lokal, dan pentingnya menjaga lingkungan pesisir. Buku ini ditulis dengan bahasa sederhana dan ilustrasi berwarna hasil karya bersama guru dan kader, sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami alur cerita sambil belajar mengenal identitas budaya maritim mereka.

Produk kedua adalah **lagu anak berjudul “Marennu’ Ri Lautta”** (Bahagia di Laut), yang diciptakan berdasarkan ritme lagu rakyat Bugis-Makassar dan diiringi alat musik sederhana seperti gendang kecil dan botol kaca. Lirikny menggambarkan keceriaan anak-anak nelayan yang bermain di tepi laut sambil belajar menghitung ikan, mengenal warna perahu, dan menyanyikan nama-nama binatang laut. Lagu ini digunakan dalam kegiatan PAUD dan posyandu sebagai media belajar sekaligus sarana memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal. Melalui nyanyian yang familiar, anak-anak belajar secara natural tentang identitas pesisir mereka serta membangun keterikatan emosional terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Produk ketiga adalah **alat peraga edukatif berbahan alami**, seperti *puzzle kerang warna*, *papan angka dari pasir pantai*, dan *alat hitung dari biji-bijian lokal*. Media ini diciptakan dari bahan sederhana yang mudah ditemukan di sekitar desa, seperti kulit kerang, pasir, dan bambu kecil, yang diolah secara kreatif oleh para kader dan orang tua. Kegiatan membuat alat peraga ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga menjadi bentuk kolaborasi lintas generasi di mana ayah, ibu, dan anak terlibat bersama dalam proses pembelajaran berbasis lingkungan. Dalam praktiknya, alat-alat tersebut digunakan untuk mengajarkan konsep warna, bentuk, dan bilangan melalui permainan sensorik yang menyenangkan.

Dari perspektif sosiologis, keberhasilan menciptakan media pembelajaran lokal ini menunjukkan adanya **transformasi budaya dan sosial dalam praktik pendidikan komunitas**. Menurut teori *funds of knowledge* (Esteban-Guitart & Moll, 2014), penggunaan bahan dan cerita lokal menegaskan bahwa pengetahuan sehari-hari masyarakat pesisir merupakan sumber pembelajaran yang sah dan bermakna. Dengan menjadikan pengalaman hidup sebagai bahan ajar, komunitas Desa Lasitae telah mengintegrasikan *kearifan lokal* ke dalam sistem pendidikan anak usia dini, sehingga pendidikan tidak lagi menjadi sesuatu yang asing atau terpisah dari kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, proses kolaboratif antara guru, kader, dan orang tua memperkuat *modal sosial* (Putnam, 2000) dalam komunitas terciptanya jaringan kerja sama, rasa saling percaya, dan komitmen kolektif terhadap pendidikan anak. Aktivitas bersama dalam menciptakan media budaya ini menjadi arena sosial baru tempat nilai gotong royong, kreativitas, dan kebanggaan

identitas lokal direproduksi dan diwariskan. Dengan demikian, media pembelajaran berbasis budaya tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu edukatif, tetapi juga sebagai **simbol resistensi kultural** terhadap homogenisasi pendidikan modern yang sering kali mengabaikan konteks lokal.

Dalam konteks pembangunan sosial, produk-produk ini mencerminkan bentuk nyata dari *education for empowerment* sebagaimana dikemukakan oleh Freire (1970)—bahwa pendidikan seharusnya memungkinkan masyarakat untuk berpikir kritis, mencipta, dan menegaskan eksistensinya. Anak-anak yang belajar melalui media lokal tumbuh dengan pengetahuan yang relevan dengan lingkungannya, sementara orang tua dan kader memperoleh makna baru dalam perannya sebagai pencipta dan penggerak pendidikan. Melalui proses ini, kegiatan Abdimas di Desa Lasitae berhasil membangun model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif, tetapi juga pada **transformasi sosial, kultural, dan identitas komunitas**.

Peningkatan Keterlibatan Komunitas

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan berbasis *Participatory Action Research (PAR)* di Desa Lasitae menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat keterlibatan komunitas, khususnya kader posyandu, orang tua, dan tokoh masyarakat. Keterlibatan ini diamati melalui tiga dimensi utama, yaitu **partisipasi dalam kegiatan PAUD, dukungan terhadap proses belajar anak di rumah, dan inisiatif sosial komunitas** setelah pelatihan. Data diperoleh melalui observasi lapangan, catatan harian fasilitator, serta wawancara reflektif dengan peserta selama periode dua bulan pasca pelatihan.

Aspek Keterlibatan Komunitas	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)	Peningkatan (%)	Kategori Perubahan
Partisipasi kader dalam kegiatan PAUD (hadir & aktif berkontribusi)	46	85	+39	Sangat meningkat
Keterlibatan orang tua dalam mendukung belajar anak di rumah	38	78	+40	Sangat meningkat
Kolaborasi antara kader, guru, dan tokoh masyarakat	41	81	+40	Sangat meningkat

Inisiatif komunitas membentuk kegiatan belajar bersama (Kelas Cerita Bahari)	0	67	+67	Terbentuk baru
Kehadiran dalam kegiatan monitoring dan evaluasi partisipatif	52	84	+32	Meningkat
Rata-rata Keterlibatan Komunitas	35,4	79,0	+43,6	Sangat meningkat

Sumber: Data observasi lapangan PAR Desa Lasitae, 2025.

Berdasarkan hasil observasi yang tersaji pada Tabel di atas, terlihat bahwa keterlibatan komunitas meningkat secara signifikan di seluruh aspek yang diukur. Sebelum pelaksanaan program, rata-rata keterlibatan hanya mencapai **35,4%**, menunjukkan rendahnya partisipasi dan kolaborasi masyarakat dalam mendukung kegiatan PAUD. Namun setelah pelaksanaan pelatihan, angka tersebut naik menjadi **79,0%**, dengan peningkatan rata-rata sebesar **+43,6%**, yang masuk dalam kategori *sangat meningkat*.

Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek **inisiatif komunitas membentuk kegiatan belajar bersama**, dengan capaian awal 0% menjadi 67% setelah program. Hal ini menunjukkan munculnya *agency* sosial baru di masyarakat, di mana kader dan orang tua tidak hanya menjadi peserta pasif tetapi juga penggerak kegiatan pendidikan. Salah satu bentuk nyata dari hasil ini adalah terbentuknya kelompok belajar keluarga bernama **“Kelas Cerita Bahari”**, yang diinisiasi oleh para ibu nelayan dan kader posyandu. Kegiatan ini diadakan setiap akhir pekan di rumah salah satu kader, melibatkan anak-anak usia 3–6 tahun untuk mendengarkan dongeng rakyat Bugis, bernyanyi lagu nelayan, dan membuat mainan sederhana dari bahan alam seperti daun kelapa dan kulit kerang.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung belajar anak di rumah meningkat dari **38% menjadi 78%**, terutama setelah mereka menyadari pentingnya stimulasi dini yang bisa dilakukan melalui aktivitas sehari-hari. Hasil *home visit* menunjukkan bahwa 75% orang tua kini rutin membaca cerita atau bernyanyi bersama anak minimal tiga kali dalam seminggu. Sementara itu, partisipasi kader dalam kegiatan PAUD meningkat dari **46% menjadi 85%**, dengan perubahan nyata dalam cara mereka berinteraksi dengan anak dan guru. Jika sebelumnya kader hanya berperan administratif, kini mereka aktif membantu guru membuat media belajar dan memfasilitasi kegiatan literasi.

Aspek **kolaborasi antara kader, guru, dan tokoh masyarakat** juga mengalami peningkatan dari **41% menjadi 81%**, mencerminkan terbentuknya jejaring sosial baru berbasis kepercayaan dan kesadaran bersama. Kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk kerja sama antara pengelola PAUD, posyandu, dan perangkat desa untuk memperkuat dukungan terhadap anak usia dini. Bahkan, kepala desa ikut hadir dalam beberapa kegiatan untuk memastikan program mendapat dukungan kelembagaan.

Kehadiran komunitas dalam kegiatan **monitoring dan evaluasi partisipatif** juga meningkat dari **52% menjadi 84%**. Hal ini memperlihatkan perubahan dalam cara masyarakat memandang peran mereka: bukan lagi sebagai penerima laporan, tetapi sebagai pihak yang turut menilai dan merencanakan tindak lanjut program. Keterlibatan dalam proses reflektif ini menjadi salah satu indikator penting keberhasilan *Participatory Action Research (PAR)*, karena menandakan adanya pembelajaran sosial dan kepemilikan bersama (*social ownership*) terhadap proses perubahan.

Peningkatan keterlibatan ini memperlihatkan proses *capacity building* yang berhasil memperkuat apa yang disebut Chaskin (2001) sebagai *community competence*, yaitu kemampuan kolektif masyarakat untuk berfungsi secara efektif dalam mengorganisir tindakan bersama. Ketika masyarakat memiliki ruang untuk berdialog dan mengembangkan inisiatif, mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi aktor sosial yang mampu memproduksi dan mereproduksi pengetahuan dalam konteks lokal. Dalam konteks ini, pendekatan *funds of knowledge* sebagaimana dijelaskan oleh Smith dan Choi (2020) menjadi relevan karena pengetahuan dan pengalaman sehari-hari masyarakat nelayan kini diangkat menjadi bagian dari kurikulum belajar anak.

Dengan demikian, peningkatan keterlibatan komunitas dalam program PAUD berbasis budaya lokal di Desa Lasitae bukan sekadar hasil dari pelatihan teknis, tetapi merupakan bentuk transformasi sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat dilibatkan secara aktif dan dihargai pengetahuannya, maka terbentuk solidaritas sosial, rasa kepemilikan, serta keberlanjutan program pendidikan anak usia dini yang berakar kuat di komunitas.

Perubahan Pola Pengasuhan di Rumah



Selama dua bulan pelaksanaan program pendidikan anak usia dini berbasis komunitas di Desa Lasitae, partisipasi orang tua tidak hanya meningkat secara kuantitatif dari **45% pada bulan pertama menjadi 70% pada bulan kedua**, tetapi juga menunjukkan **perubahan kualitatif dalam tiga dimensi utama partisipasi sosial**, yakni partisipasi edukatif, partisipasi kultural, dan partisipasi sosial-komunal.

Pertama, peningkatan partisipasi edukatif terlihat dari semakin banyaknya orang tua yang secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar anak di rumah. Jika pada awal program hanya sebagian kecil orang tua yang membantu anak membaca atau menggambar, maka pada bulan kedua hampir seluruh peserta rutin mendampingi anak dalam kegiatan belajar minimal tiga kali seminggu. Mereka mulai memahami bahwa pendidikan anak usia dini tidak terbatas pada aktivitas sekolah formal, melainkan dapat diwujudkan melalui kegiatan sederhana seperti bercerita, bernyanyi, atau mengenalkan angka dan warna melalui aktivitas rumah tangga. Peningkatan ini menandakan terbentuknya *awareness pedagogis* kesadaran bahwa setiap orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anaknya, sesuai dengan pandangan **Paulo Freire (1970)** tentang *education as practice of freedom*, di mana pendidikan tumbuh dari kesadaran dan pengalaman hidup sehari-hari.

Kedua, partisipasi kultural mengalami peningkatan signifikan melalui pengintegrasian nilai dan pengetahuan lokal dalam kegiatan pembelajaran anak. Orang tua dan kader mulai menggunakan lagu-lagu daerah, cerita rakyat, dan permainan tradisional sebagai media belajar anak usia dini. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana *funds of knowledge* (Esteban-Guitart & Moll, 2014) dimanfaatkan untuk memperkaya proses pendidikan. Dalam kegiatan “Kelas Cerita Bahari” misalnya, ibu-ibu nelayan membacakan kisah tentang laut, ikan, dan kehidupan pesisir dengan bahasa lokal, sehingga anak-anak belajar tentang lingkungan dan identitas mereka sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi orang tua bukan sekadar keterlibatan teknis, tetapi juga **partisipasi kultural** yang berfungsi mentransmisikan nilai-nilai sosial dan moral lokal kepada generasi muda.

Ketiga, partisipasi sosial-komunal meningkat melalui munculnya kerja kolektif dan solidaritas antarorang tua. Kegiatan seperti *Kelas Cerita Bahari*, pembuatan alat permainan edukatif dari bahan lokal, hingga gotong royong menata ruang belajar di PAUD menjadi bukti bahwa keterlibatan keluarga kini telah melewati batas rumah tangga menuju ruang sosial yang lebih luas. Aktivitas bersama ini mencerminkan meningkatnya *modal sosial* (Putnam, 2000) berupa kepercayaan, kerjasama, dan rasa memiliki terhadap kegiatan pendidikan di desa. Para orang tua kini tidak hanya peduli pada anak mereka sendiri, tetapi juga terlibat dalam mendukung pendidikan anak-anak lain di komunitas. Fenomena ini menandai terbentuknya *collective efficacy* keyakinan bersama bahwa komunitas mampu menciptakan perubahan sosial yang positif melalui tindakan kolektif.

Peningkatan ketiga dimensi partisipasi ini menggambarkan keberhasilan penerapan pendekatan *people-centered development* (Midgley, 2019). Ketika keluarga, lembaga, dan komunitas bekerja bersama dalam proses pendidikan, maka terbentuklah sistem sosial yang inklusif dan berdaya tahan. Pendidikan berbasis komunitas di Desa Lasitae menjadi contoh nyata bagaimana pembangunan sosial dapat dimulai dari peningkatan kesadaran keluarga terhadap pendidikan anak usia dini. Transformasi ini bukan sekadar hasil intervensi eksternal, melainkan lahir dari proses dialogis dan reflektif yang menumbuhkan *agency* sosial masyarakat pesisir.

Peningkatan partisipasi orang tua tidak hanya diukur melalui angka statistik, tetapi melalui perubahan struktural dan kultural di tingkat komunitas. Orang tua kini tidak lagi menjadi penonton dalam proses pendidikan, melainkan **aktor utama** yang berperan aktif dalam membentuk generasi anak pesisir yang cerdas, berkarakter, dan berakar pada budaya lokal. Program ini sekaligus membuktikan bahwa ketika masyarakat diberi ruang untuk belajar, berdialog, dan berkreasi, maka pendidikan dapat menjadi sarana pemberdayaan sosial yang berkelanjutan.

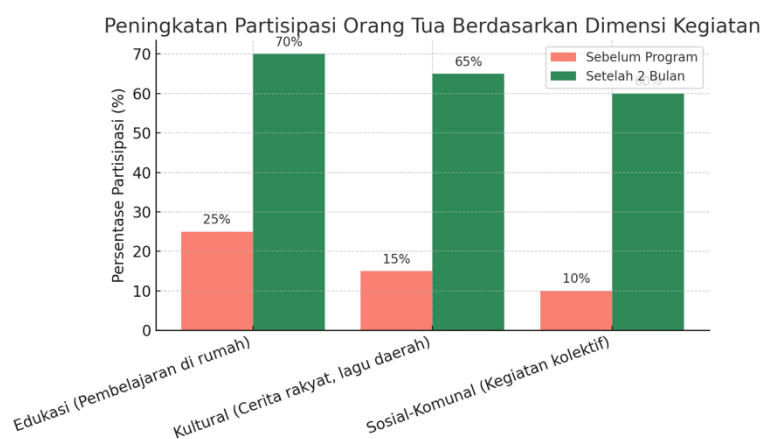


Diagram batang di atas memperlihatkan peningkatan signifikan di tiga dimensi utama partisipasi orang tua. Dimensi **kultural** dan **sosial-komunal** menunjukkan lonjakan terbesar (+50%), menandakan bahwa kegiatan berbasis budaya dan kolaborasi sosial menjadi pendorong utama transformasi komunitas. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan keberhasilan model *Participatory Action Research (PAR)* dalam memperkuat *community capacity* dan membangun kesadaran kolektif masyarakat pesisir untuk menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai ruang partisipasi sosial dan pelestarian nilai budaya lokal.

Refleksi dan Dampak Sosial

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pendidikan anak usia dini berbasis komunitas di Desa Lasitae menghasilkan **dampak sosial yang melampaui tujuan instruksional**. Proses ini menciptakan **siklus pembelajaran sosial berkelanjutan** di tingkat komunitas, di mana warga tidak hanya menerima pengetahuan baru, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap peran mereka dalam pembangunan sosial. Melalui refleksi bersama di setiap akhir sesi pelatihan, masyarakat mulai memahami bahwa pendidikan anak usia dini bukan sekadar urusan lembaga sekolah atau guru PAUD, melainkan merupakan **tanggung jawab kolektif antara rumah, komunitas, dan lingkungan sosial**. Refleksi ini menjadi titik balik bagi terbentuknya *learning community* di desa pesisir yang hidup dari partisipasi, kebersamaan, dan dialog.

Dalam perspektif **community-based education**, sebagaimana dijelaskan oleh **Chanan & Miller (2019)**, proses pendidikan berbasis komunitas berfungsi bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi untuk *memberdayakan* masyarakat agar mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi persoalan sosial mereka sendiri. Prinsip ini tercermin jelas di Desa Lasitae: masyarakat tidak lagi menunggu bantuan eksternal, melainkan berinisiatif membangun kegiatan seperti *Kelas Cerita Bahari*, membuat media pembelajaran dari bahan lokal, dan melibatkan ayah-ibu secara aktif dalam kegiatan PAUD. Hal ini menunjukkan bahwa **pendidikan telah menjadi ruang sosial baru untuk membangun solidaritas dan kapasitas kolektif**. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya memengaruhi anak, tetapi juga mengubah cara berpikir dan berinteraksi orang dewasa di dalam komunitas.

Selain itu, perubahan sosial yang muncul dari program ini memperkuat relevansi **teori *funds of knowledge*** yang dikembangkan oleh **Esteban-Guitart & Moll (2014)**. Teori ini menekankan bahwa setiap keluarga memiliki modal pengetahuan yang berasal dari pengalaman hidup, pekerjaan, dan budaya lokal yang dapat dijadikan sumber pembelajaran anak. Dalam konteks masyarakat pesisir, praktik pendidikan yang memanfaatkan cerita rakyat, lagu nelayan, dan permainan tradisional menunjukkan bagaimana *knowledge ecology* lokal

dapat berfungsi sebagai fondasi pedagogis yang kuat. Dengan memanfaatkan kearifan lokal tersebut, masyarakat tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kebanggaan sosial mereka sebagai bagian dari komunitas pesisir.

Refleksi sosial ini menandai terjadinya pergeseran paradigma pembangunan dari pendekatan top-down menuju *bottom-up learning process*. Ketika masyarakat memaknai pendidikan sebagai tanggung jawab bersama, terbentuklah *collective efficacy* yakni keyakinan kolektif bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengelola perubahan sosial secara mandiri (Van Dongen et al., 2022). Transformasi ini menunjukkan bahwa *Participatory Action Research (PAR)* tidak hanya menghasilkan keluaran program (output), tetapi juga menciptakan **struktur sosial baru** yang lebih partisipatif, egaliter, dan berdaya. Pendidikan menjadi arena sosial tempat nilai gotong royong, kreativitas, dan solidaritas dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Refleksi dan dampak sosial dari kegiatan ini menunjukkan bahwa **pendidikan berbasis komunitas memiliki potensi strategis sebagai instrumen pembangunan sosial**. Memperkuat kapasitas masyarakat untuk berpikir kritis, memperluas ruang partisipasi sosial, dan menghidupkan kembali fungsi-fungsi sosial budaya yang sempat melemah akibat modernisasi. Hasil ini tidak hanya mendukung teori *community-based education* dan *funds of knowledge*, tetapi juga memperlihatkan relevansinya bagi konteks masyarakat pesisir Indonesia yang kaya akan kearifan lokal namun sering terpinggirkan dalam desain pendidikan formal. Kegiatan di Desa Lasitae menjadi bukti empiris bahwa ketika pendidikan dibangun dari budaya lokal dan partisipasi warga, maka tidak hanya mencerdaskan anak, tetapi juga **membangun kesadaran sosial dan memperkuat jaringan kehidupan komunitas** secara berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Program PAUD berbasis komunitas di Desa Lasitae efektif memperkuat peran keluarga dan kader sebagai agen pendidikan. Melalui pendekatan PAR, kapasitas kader-orang tua meningkat nyata (rata-rata **58,5 → 82,7**): pengetahuan **55,4→81,5** (+46,9%), keterampilan **57,8→84,3** (+45,8%), dan sikap partisipatif **62,3→82,3** (+32,0%). Keterlibatan komunitas juga melonjak (**35,4% → 79,0%**), ditandai lahirnya **Kelas Cerita Bahari (0%→67%)**, kolaborasi kader, guru, tokoh desa (**41%→81%**), serta pemakaian media belajar lokal (buku cerita, lagu, alat peraga berbahan alam). Perubahan ini menegaskan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama sekolah–rumah–komunitas, sekaligus memperkuat identitas budaya bahari anak.

REKOMENDASI.

1. **Pelembagaan & pendanaan desa:** tetapkan Forum Komunitas PAUD Pesisir (SK Kades) dan integrasikan ke RKPDes/Dana Desa untuk pelatihan berkala, produksi media lokal, dan operasional Kelas Cerita Bahari.
2. **Standar layanan:** terapkan SOP kurikulum kontekstual dan home visit; target ≥ 2 aktivitas berbasis budaya per minggu di setiap PAUD.
3. **Pendampingan berkelanjutan:** supervisi kolaboratif dua-bulanan dan lokakarya kreatif triwulanan bank media.
4. **Parenting mikro:** dorong praktik rumah 15 menit/hari (dongeng, numerasi sederhana, permainan tradisional).
5. **Target 12 bulan:** partisipasi PAUD $\geq 50\%$, keterlibatan orang tua aktif $\geq 70\%$, pertemuan Kelas Cerita Bahari $\geq 36/\text{tahun}$, cakupan home visit $\geq 80\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- BKKBN Sulsel. (2022). Laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Sulawesi Selatan. Jakarta: BKKBN.
- BPS Kabupaten Barru. (2024). Pendidikan di Kabupaten Barru 2024. Barru: Badan Pusat Statistik.
- Brix, J., Olesen, L. G., & Hansen, S. (2023). Building Capacity in Communities Through Educational Co-Design: Lessons from Local School-Community Partnerships. *Education Sciences*, 13(3), 221. <https://doi.org/10.3390/educsci13030221>
- Chanan, G., & Miller, C. (2019). *Rethinking Community Practice: Developing Transformative Neighborhoods*. Policy Press.
- Chaskin, R. J. (2001). Building Community Capacity: A Definitional Framework and Case Studies from a Comprehensive Community Initiative. *Urban Affairs Review*, 36(3), 291-323. <https://doi.org/10.1177/10780870122184876>
<https://doi.org/10.1177/10780870122184876>
- Christens, B. D., & Peterson, N. A. (2012). Connecting Community Building and Education: A Framework for Imagining the Potential of Community Psychology in the Educational Context. *Journal of Community Psychology*, 40(2), 161-187. <https://doi.org/10.1002/jcop.20429>
<https://doi.org/10.1002/jcop.20429>
- Esteban-Guitart, M., & Moll, L. C. (2014). Funds of Identity: A New Concept Based on the Funds of Knowledge Approach. *Culture & Psychology*, 20(1), 31-48. <https://doi.org/10.1177/1354067X13515934>
<https://doi.org/10.1177/1354067X13515934>
- Giddens, A. (2021). *Sociology* (9th ed.). Polity Press.

- Gonzalez, N., Moll, L. C., & Amanti, C. (2020). *Funds of Knowledge: Theorizing Practices in Households, Communities, and Classrooms*. Routledge.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Kurniawati, E., & Hasanah, U. (2025). Integrating Local Culture in Early Childhood Education to Strengthen Family-Based Learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 110-125. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5231>
- Maurischa, A. (2023). PAUD Berbasis Budaya Lokal di Lingkungan Pesisir: Studi Implementasi dan Dampaknya terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 45-59.
- Midgley, J. (2019). *Social Development: Theory & Practice*. Sage Publications.
- Nurhasanah, S., & Hidayati, L. (2021). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini untuk Penguatan Karakter. *Jurnal Obsesi*, 6(5), 4412-4423. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1938>
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1756>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. <https://doi.org/10.1145/358916.361990>
- Sandstrom, K., Martin, D., & Fine, G. A. (2019). *Symbols, Selves, and Social Reality: A Symbolic Interactionist Approach to Social Psychology and Sociology* (5th ed.). Oxford University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Smith, J., & Choi, M. (2020). The Effects of Using Students' Funds of Knowledge on Educational Outcomes. *Teaching and Teacher Education*, 94, 103137. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103137>
- St. Clair, M., & McNulty, M. (2021). Recognizing Funds of Knowledge to Enhance Family Engagement in Early Education. *Early Child Development and Care*, 191(7-8), 1203-1217. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1777689>
- Tan, C., & Lim, S. (2025). Overcoming Bias in Early Childhood Education by Incorporating Funds of Knowledge. *Early Childhood Education Journal*, 53(2), 201-215. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01886-y>
<https://doi.org/10.1007/s10643-025-01886-y>
- Van Dongen, J., et al. (2022). Building Community Capacity to Stimulate Physical Activity in Primary Schools: A Mixed-Methods Study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 19(1), 98. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9381984/>
- Wartani, I. G. A., & Yuliantina, W. (2025). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Anak Usia Dini untuk Penguatan Karakter. *Jurnal Obsesi*, 9(1), 221-234.